

ANALISIS TINGKAT PENGETAHUAN SISWA TENTANG POTENSI BENCANA TANAH LONGSOR DI JALUR LINTAS SUMATERA MAN 1 SIJUNJUNG

Eline Kurnia Supaki¹, Slamet Riant², Loli Setriani³

^{1, 2, 3}Universitas PGRI Sumatera Barat, Jl. Gn. Pangilun, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: elinekurnia@gmail.com

Article History

Received: 02-08-2026

Revision: 20-08-2026

Accepted: 23-08-2026

Published: 27-08-2026

Abstract. Sijunjung Regency is an area in West Sumatra Province with a high susceptibility to landslides, particularly along the Trans-Sumatra Highway. This situation necessitates that students possess adequate knowledge regarding mitigation measures to be taken before, during, and after a disaster. This study aims to analyze the level of student knowledge regarding landslide disaster mitigation—specifically the pre-disaster, during-disaster, and post-disaster phases—at MAN 1 Sijunjung. The study employs a quantitative approach using a descriptive method. The research population consists of all students at MAN 1 Sijunjung, with a sample of 60 students selected via total sampling. Data were collected using a disaster mitigation knowledge test comprising objective questions designed to measure students' ability to identify and determine appropriate mitigation actions for each disaster stage. The data were analyzed descriptively based on the percentage of correct answers. The results indicate that student knowledge regarding pre-disaster mitigation reached 81.66% (categorized as "very good"), while knowledge regarding mitigation during the disaster reached 76.80% (categorized as "good"). Knowledge regarding post-disaster mitigation also fell into the "good" category. Overall, the students possess good knowledge of landslide disaster mitigation; however, further reinforcement through disaster education and simulations remains necessary.

Keywords: Disaster Mitigation, Landslide, Student Knowledge, Trans-Sumatra Highway, MAN 1 Sijunjung.

Abstrak. Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki tingkat kerawanan bencana tanah longsor cukup tinggi, terutama di sepanjang Jalur Lintas Sumatera. Kondisi tersebut menuntut peserta didik memiliki pengetahuan yang memadai mengenai tindakan mitigasi sebelum, saat, dan setelah bencana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan siswa mengenai mitigasi bencana tanah longsor sebelum, saat, dan setelah terjadinya bencana di MAN 1 Sijunjung. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa MAN 1 Sijunjung dengan sampel sebanyak 60 siswa yang ditentukan menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan tes pengetahuan mitigasi bencana berbentuk soal objektif yang mengukur kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan menentukan tindakan mitigasi pada setiap tahapan bencana. Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan persentase skor jawaban benar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai mitigasi sebelum bencana mencapai 81,66% dan berada pada kategori sangat baik, sedangkan pengetahuan saat bencana mencapai 76,80% dan berada pada kategori baik. Pengetahuan setelah bencana juga berada pada kategori baik. Secara keseluruhan, siswa memiliki pengetahuan yang baik mengenai mitigasi bencana tanah longsor, tetapi penguatan melalui pendidikan kebencanaan dan simulasi tetap diperlukan.

Kata Kunci: Mitigasi Bencana, Pengetahuan Siswa, Tanah Longsor, Jalur Lintas Sumatera, MAN 1 Sijunjung.

How to Cite: Supaki, E. K., Riant, S., & Setriani, L. (2026). Analisis Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Potensi Bencana Tanah Longsor di Jalur Lintas Sumatera MAN 1 Sijunjung. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (4), 3270-3279. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i4.7307>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki risiko bencana alam tinggi. Kondisi geografis Indonesia yang berada pada pertemuan lempeng Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik serta berada pada jalur *Ring of Fire* meningkatkan potensi terjadinya berbagai bencana. Selain faktor geologis, kondisi iklim tropis dengan curah hujan tinggi turut meningkatkan frekuensi bencana hidrometeorologi, termasuk tanah longsor (Irfana et al., 2019; Naryanto et al., 2019). Tanah longsor terjadi akibat terganggunya kestabilan lereng yang menyebabkan massa tanah atau batuan bergerak menuruni lereng. Dampaknya tidak hanya berupa korban jiwa dan kerusakan infrastruktur, tetapi juga terganggunya transportasi, aktivitas ekonomi, dan kehidupan sosial masyarakat (Isnaini, 2020; Hanif et al., 2021). Dalam konteks tersebut, peningkatan kapasitas masyarakat melalui pengetahuan mitigasi menjadi bagian penting dalam upaya pengurangan risiko bencana.

Urgensi tersebut semakin terlihat di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki karakteristik wilayah berupa Pegunungan Bukit Barisan, lereng yang relatif curam, serta curah hujan yang tinggi. Karakteristik tersebut menjadikan sejumlah wilayah di Sumatera Barat memiliki kerawanan terhadap tanah longsor (Lusy Fransiska et al., 2017). Salah satu wilayah yang perlu mendapat perhatian adalah Kabupaten Sijunjung. Kondisi geografis dan keberadaan Jalur Lintas Sumatera yang melintasi wilayah tersebut menjadikan kejadian longsor berpotensi mengganggu keselamatan masyarakat sekaligus mobilitas antardaerah. Data BPBD Kabupaten Sijunjung menunjukkan bahwa kejadian tanah longsor masih ditemukan dalam beberapa tahun terakhir dan berdampak terhadap akses transportasi serta kondisi infrastruktur (BPBD Kabupaten Sijunjung, 2025). Situasi tersebut menunjukkan bahwa mitigasi tidak cukup hanya diarahkan pada pembangunan fisik, tetapi juga perlu memperkuat kapasitas individu, termasuk peserta didik yang beraktivitas di wilayah rawan bencana.

Pendidikan memiliki posisi strategis dalam membangun kapasitas tersebut. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menempatkan peningkatan kemampuan masyarakat sebagai salah satu bagian dari mitigasi bencana. Sekolah dapat menjadi ruang strategis untuk membangun pengetahuan dan budaya sadar bencana melalui integrasi materi kebencanaan dalam pembelajaran, sosialisasi, serta simulasi (Dinata et al., 2020). Pengetahuan mitigasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali ancaman, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai tindakan yang tepat sebelum, saat, dan setelah bencana. Pengetahuan tersebut penting karena keputusan yang tepat pada setiap tahapan bencana dapat membantu mengurangi risiko terhadap keselamatan individu (BNPB, 2017).

Sejumlah penelitian telah mengkaji pengetahuan dan kesiapsiagaan peserta didik dalam menghadapi bencana. Al Fiqri et al. (2025) dan Saroh et al. (2023), misalnya, menunjukkan bahwa pengetahuan kebencanaan siswa secara umum berada pada kategori sedang hingga baik. Namun, temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa penguasaan pengetahuan tidak selalu merata pada seluruh aspek kesiapsiagaan, terutama dalam menentukan tindakan yang tepat ketika menghadapi kondisi darurat. Penelitian lain mengenai pendidikan kebencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran dan simulasi dapat membantu meningkatkan kapasitas siswa dalam menghadapi risiko bencana (Dinata et al., 2020; Wulandari et al., 2023). Dengan demikian, penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa keberadaan materi kebencanaan di lingkungan sekolah belum otomatis menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pengetahuan yang memadai untuk menghadapi seluruh tahapan bencana.

Jika dicermati lebih lanjut, penelitian terdahulu masih memiliki keterbatasan pada konteks wilayah dan fokus pengukuran. Sebagian penelitian menilai pengetahuan atau kesiapsiagaan bencana secara umum, sedangkan penelitian yang secara khusus memetakan pengetahuan mitigasi tanah longsor berdasarkan tiga tahapan, yaitu sebelum, saat, dan setelah bencana, masih terbatas. Selain itu, kajian mengenai pengetahuan siswa pada sekolah yang berada di kawasan rawan longsor sepanjang Jalur Lintas Sumatera di Kabupaten Sijunjung belum banyak ditemukan. Padahal, karakteristik geografis dan tingkat paparan risiko di wilayah tersebut memberikan konteks yang berbeda dari daerah lain. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya menggambarkan tingkat pengetahuan secara umum, tetapi juga mengidentifikasi penguasaan pengetahuan siswa pada setiap tahapan mitigasi.

MAN 1 Sijunjung menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji persoalan tersebut karena berada di Kabupaten Sijunjung yang memiliki risiko tanah longsor dan berdekatan dengan jalur transportasi utama. Peserta didik perlu memiliki pengetahuan yang memadai agar mampu mengenali kondisi berisiko dan menentukan tindakan yang tepat pada setiap tahapan bencana. Evaluasi terhadap pengetahuan tersebut penting sebagai dasar bagi sekolah dalam menentukan kebutuhan pendidikan kebencanaan, khususnya melalui pembelajaran, sosialisasi, dan simulasi yang sesuai dengan karakteristik risiko lokal. Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan siswa MAN 1 Sijunjung mengenai mitigasi bencana tanah longsor pada tiga tahapan, yaitu sebelum, saat, dan setelah terjadinya bencana. Kebaruan penelitian terletak pada pemetaan pengetahuan siswa berdasarkan ketiga tahapan tersebut dalam konteks sekolah yang berada di wilayah rawan tanah longsor Kabupaten Sijunjung. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai aspek pengetahuan yang telah dikuasai maupun yang masih perlu diperkuat, sehingga dapat menjadi

dasar bagi sekolah dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan pendidikan kebencanaan yang lebih kontekstual sesuai dengan risiko lokal.

METODE

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat capaian respons siswa mengenai mitigasi bencana tanah longsor pada tiga aspek, yaitu tindakan sebelum, saat, dan setelah terjadinya bencana. Analisis dilakukan dengan menghitung *Total Capaian Responden* (TCR) pada setiap indikator. Nilai TCR digunakan untuk mengetahui persentase capaian skor responden dibandingkan dengan skor maksimum yang mungkin diperoleh. Perhitungan TCR dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$TCR = \frac{R_s}{S_{max}} \times 100\%$$

Keterangan:

TCR = Tingkat Capaian Responden (%)

R_s = Rata-rata skor jawaban responden

S_{max} = Nilai Tertinggi $\times$ Jumlah Responden

Skor maksimum dihitung berdasarkan jumlah responden dan skor tertinggi pada skala yang digunakan, yaitu:

$$S_{max} = S_{tertinggi} \times N$$

Keterangan:

- $S_{tertinggi}$ = skor tertinggi pada skala Likert;
- N = jumlah responden.

Selanjutnya, nilai TCR yang diperoleh pada setiap indikator dikategorikan berdasarkan interval persentase. Dalam penelitian ini, kategori capaian responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Total Capaian Responden (TCR)

Interval TCR	Kategori
81%–100%	Sangat Tinggi
61%–80%	Tinggi
41%–60%	Sedang
21%–40%	Rendah
0%–20%	Sangat Rendah

Untuk memperoleh nilai TCR setiap indikator, skor seluruh jawaban responden pada indikator yang bersangkutan terlebih dahulu dijumlahkan, kemudian dihitung rata-ratanya. Nilai tersebut selanjutnya dibandingkan dengan skor maksimum dan dikonversikan ke dalam bentuk persentase menggunakan rumus TCR. Hasil perhitungan kemudian dibandingkan

dengan kriteria pada Tabel 1 untuk menentukan kategori capaian masing-masing indikator. Analisis dilakukan secara terpisah untuk pengetahuan mengenai mitigasi sebelum, saat, dan setelah bencana tanah longsor sehingga dapat diketahui aspek yang memiliki capaian paling tinggi maupun yang masih memerlukan penguatan.

HASIL

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa mengenai mitigasi bencana tanah longsor sebelum terjadinya bencana di Jalur Lintas Sumatera Kabupaten Sijunjung, peneliti menyebarkan angket kepada 60 siswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode *Total Capaian Responden* (TCR) untuk menentukan tingkat pengetahuan berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Hasil analisis pada indikator pengetahuan sebelum terjadinya bencana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil angket tingkat pengetahuan siswa sebelum terjadinya bencana tanah longsor di jalur lintas Sumatera Kabupaten Sijunjung

No.	Pernyataan	ST	T	RR	TT	STT	N	Jumlah	TCR (%)	Keterangan
1	Saya mengetahui pengertian bencana tanah longsor	23	34	3	0	0	60	260	86,6	Sangat Tahu
2	Saya memahami wilayah yang rawan longsor di sekitar Jalur Lintas Sumatera	11	38	7	4	0	60	236	78,7	Tahu
3	Saya dapat melakukan upaya menjaga lingkungan agar tidak terjadi longsor	23	27	7	3	0	60	250	83,3	Sangat Tahu
4	Saya dapat menganalisis faktor penyebab longsor di lingkungan sekitar	22	28	9	1	0	60	251	83,7	Sangat Tahu
5	Saya dapat menilai pentingnya mitigasi sebelum bencana terjadi	13	28	14	4	1	60	228	76,0	Tahu
Rata-rata								1.225	81,66	Sangat Tahu

Berdasarkan hasil perhitungan seluruh item pada indikator tingkat pengetahuan siswa sebelum terjadinya longsor, diperoleh total skor sebesar 1.225 dari skor ideal sebesar 1.500, sehingga diperoleh nilai Total Capaian Responden (TCR) sebesar 81,66% yang berada pada kategori "Sangat Tahu". Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa mengenai mitigasi bencana sebelum terjadinya tanah longsor sudah sangat baik. Siswa telah memiliki

pemahaman yang tinggi mengenai pengertian bencana tanah longsor, wilayah yang rawan longsor, upaya menjaga lingkungan, faktor-faktor penyebab longsor, serta pentingnya mitigasi sebelum bencana terjadi.

Tingkat Pengetahuan Siswa Saat Terjadinya Bencana Tanah Longsor di Jalur Lintas Sumatera Kabupaten Sijunjung

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa mengenai bencana tanah longsor, peneliti menyebarkan angket kepada 60. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode Total Capaian Responden (TCR) untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Hasil analisis masing-masing indikator disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil angket tingkat pengetahuan siswa saat terjadinya bencana tanah longsor di jalur lintas Sumatera Kabupaten Sijunjung.

No.	Pernyataan	ST	T	RR	TT	STT	N	Jumlah	TCR (%)	Keterangan
1	Saya mengetahui tanda-tanda longsor akan terjadi	16	29	13	1	1	60	238	78,7	Tahu
2	Saya memahami cara menyelamatkan diri dari saat longsor	15	28	11	5	1	60	231	77,0	Tahu
3	Saya dapat melakukan tindakan penyelamatan diri saat longsor	12	36	7	4	1	60	234	78,0	Tahu
4	Saya dapat menganalisis situasi berbahaya saat longsor	13	27	14	5	1	60	226	75,3	Tahu
5	Saya dapat menilai tindakan yang tepat saat bencana terjadi	14	23	19	2	2	60	225	75,0	Tahu
Rata-rata								1.154	76,5	Tahu

Berdasarkan hasil perhitungan seluruh item pada indikator tingkat pengetahuan siswa saat terjadinya longsor, diperoleh total skor sebesar 1.154 dari skor ideal sebesar 1.500, sehingga diperoleh nilai Total Capaian Responden (TCR) sebesar 76,8% yang berada pada kategori "Tahu". Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa dalam menghadapi bencana tanah longsor berada pada kategori baik. Siswa telah memahami tindakan yang harus dilakukan ketika bencana terjadi, seperti mengenali tanda-tanda longsor, melakukan penyelamatan diri, memahami situasi yang berbahaya, serta menentukan tindakan yang tepat untuk mengurangi risiko saat bencana berlangsung.

Tingkat pengetahuan siswa Setelah terjadinya bencana tanah longsor di Jalur Lintas Sumatera Kabupaten Sijunjung

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa mengenai bencana tanah longsor, peneliti menyebarkan angket kepada 60. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode Total Capaian Responden (TCR) untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Hasil analisis masing-masing indikator disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Angket tingkat pengetahuan siswa setelah terjadinya bencana tanah longsor di jalur lintas Sumatera Kabupaten Sijunjung.

No.	Pernyataan	ST	T	RR	TT	STT	N	Jumlah	TCR (%)	Keterangan
1	Saya mengetahui tanda-tanda longsor akan terjadi	25	29	4	2	0	60	257	85,7	Sangat Tahu
2	Saya memahami cara menyelamatkan diri dari longsor	11	35	10	3	1	60	232	77,3	Tahu
3	Saya dapat melakukan tindakan penyelamatan diri saat longsor	10	27	14	8	1	60	217	72,3	Tahu
4	Saya dapat menganalisis situasi berbahaya saat longsor	13	28	14	4	1	60	228	76,0	Tahu
5	Saya dapat menilai tindakan yang tepat saat bencana terjadi	10	26	16	7	1	60	217	72,3	Tahu
Rata-rata								1.151	76,7	Tahu

Berdasarkan hasil perhitungan seluruh item pada indikator tingkat pengetahuan siswa setelah terjadinya longsor, diperoleh total skor sebesar 1.151 dari skor ideal sebesar 1.500, sehingga diperoleh nilai Total Capaian Responden (TCR) sebesar 76,7% yang berada pada kategori "Tahu". Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa setelah terjadinya bencana tanah longsor berada pada kategori baik. Siswa telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan setelah terjadinya longsor, baik dalam mengenali kondisi pascabencana, melakukan tindakan yang tepat, maupun meningkatkan kesiapsiagaan untuk menghadapi kejadian serupa di masa yang akan datang.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa mengenai mitigasi bencana tanah longsor sebelum terjadinya bencana memperoleh TCR sebesar 81,66% dan termasuk kategori sangat tahu. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa relatif memahami penyebab, tanda-tanda, dan upaya pencegahan tanah longsor. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan pengalaman siswa yang berada di Kabupaten Sijunjung, wilayah yang memiliki kerawanan tanah longsor sehingga informasi mengenai bencana relatif dekat dengan kehidupan mereka. Temuan ini sejalan dengan Al Fiqri et al. (2025) yang menemukan bahwa sebagian besar siswa di Balikpapan Tengah memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai penyebab dan karakteristik tanah longsor. Namun, hasil penelitian ini tidak dapat dibandingkan secara langsung karena penelitian Al Fiqri et al. menggunakan indikator pengetahuan yang berbeda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tingginya pengetahuan mengenai karakteristik bencana belum tentu mencerminkan penguasaan seluruh aspek mitigasi.

Pada tahap saat terjadinya bencana, tingkat pengetahuan siswa memperoleh TCR sebesar 76,80% dan berada pada kategori tahu. Nilai ini lebih rendah dibandingkan tahap sebelum bencana, yang mengindikasikan bahwa siswa relatif lebih memahami aspek pencegahan daripada tindakan ketika menghadapi kondisi darurat. Pengetahuan pada tahap ini mencakup pemahaman mengenai tindakan penyelamatan, evakuasi, dan respons terhadap kondisi berbahaya. Temuan tersebut dapat dibandingkan dengan Saroh et al. (2023) yang menemukan bahwa pengetahuan siswa mengenai bencana kebakaran hutan dan lahan berada pada kategori sangat tinggi. Perbedaan hasil dapat dipengaruhi oleh karakteristik bencana, lingkungan tempat tinggal, pengalaman siswa, serta indikator yang digunakan. Dengan demikian, pengetahuan yang baik mengenai bencana perlu diperkuat melalui latihan dan simulasi agar informasi yang diperoleh siswa tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi dapat diterapkan dalam kondisi darurat (BNPB, 2017).

Sementara itu, tingkat pengetahuan siswa setelah terjadinya bencana memperoleh TCR sebesar 76,70% dengan kategori tahu. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman mengenai tindakan pascabencana, tetapi capaiannya masih lebih rendah dibandingkan tahap sebelum bencana. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan materi mengenai kewaspadaan terhadap longsor susulan, mengikuti informasi resmi, membantu korban, serta memahami proses pemulihan setelah bencana. Temuan ini memperluas penelitian terdahulu yang umumnya mengukur pengetahuan kebencanaan secara umum, karena penelitian ini membedakan pengetahuan berdasarkan tiga tahapan bencana.

Pembagian tersebut memberikan gambaran bahwa penguasaan pengetahuan kebencanaan perlu dilihat secara lebih spesifik pada setiap fase, bukan hanya berdasarkan skor keseluruhan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan pola bahwa pengetahuan siswa paling tinggi pada tahap sebelum bencana (81,66%), kemudian menurun pada tahap saat bencana (76,80%) dan setelah bencana (76,70%). Pola ini menunjukkan bahwa siswa relatif lebih kuat dalam aspek pencegahan, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek respons dan pemulihan. Temuan tersebut memiliki implikasi bahwa pendidikan kebencanaan di MAN 1 Sijunjung perlu diarahkan tidak hanya pada pemberian informasi mengenai penyebab dan pencegahan tanah longsor, tetapi juga pada pembelajaran berbasis praktik melalui simulasi evakuasi, latihan pengambilan keputusan, dan pengenalan prosedur pascabencana. Dengan demikian, pendidikan kebencanaan dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuan yang lebih utuh sesuai dengan karakteristik risiko tanah longsor di lingkungan tempat tinggalnya.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan siswa sebelum terjadinya bencana tanah longsor berada pada kategori Sangat Tahu dengan nilai Total Capaian Responden (TCR) sebesar 81,66%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pengetahuan yang sangat baik mengenai pengertian tanah longsor, faktor penyebab, wilayah rawan longsor, serta upaya mitigasi yang harus dilakukan sebelum bencana terjadi. Tingkat pengetahuan siswa saat terjadinya bencana tanah longsor berada pada kategori Tahu dengan nilai TCR sebesar 76,80%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memahami tindakan yang harus dilakukan ketika terjadi tanah longsor, seperti menjaga keselamatan diri, melakukan evakuasi menuju tempat yang aman, serta mengikuti arahan dari guru maupun petugas kebencanaan. Tingkat pengetahuan siswa setelah terjadinya bencana tanah longsor berada pada kategori Tahu dengan nilai TCR sebesar 76,7%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami tindakan yang perlu dilakukan setelah bencana, seperti tetap waspada terhadap longsor susulan, mengikuti informasi resmi dari pemerintah, menjaga kebersihan lingkungan, serta ikut berpartisipasi dalam proses pemulihan sesuai kemampuan masing-masing

REFERENSI

- Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha nasional
- Al Fiqri, M., dkk. (2025). *Analisis tingkat pengetahuan siswa tentang mitigasi bencana tanah longsor*. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 10(1), 45–56.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2017). *Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*. Jakarta: BNPB.
- BPBD Kabupaten Sijunjung. (2025). *Data Kejadian Bencana Tanah Longsor Kabupaten Sijunjung Tahun 2022–2025*. Sijunjung: Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sijunjung.
- Hanif, M., Rudiarto, I., & Hadi, S. P. (2021). Analisis kerentanan wilayah terhadap bencana tanah longsor. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 12(1), 175–185.
- Isnaini, N. (2020). Mitigasi bencana tanah longsor di Indonesia: Tinjauan konsep dan implementasi. *Jurnal Geografi*, 12(2), 115–126.
- Fransiska, D. L., dkk. (2017). Analisis tingkat kerawanan tanah longsor di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Geografi*, 9(2), 90–101.
- Naryanto, H. S., Prawiradisastira, F., & Kristijono, A. (2019). Analisis penyebab kejadian dan mitigasi bencana tanah longsor di Indonesia. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 10(1), 1–12.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saroh, N. M. dkk. (2023). Tingkat pengetahuan siswa terhadap mitigasi bencana tanah longsor di daerah rawan bencana. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 8(2), 120–131.
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Ridwan, M., Sari, D., & Putra, A. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana alam. *Jurnal Kebencanaan Indonesia*, 5(1), 12–22.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, R., Hidayat, A., & Putri, S. (2023). Implementasi pendidikan mitigasi bencana dalam meningkatkan kesiapsiagaan peserta didik. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 11(1), 55–66